

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat khususnya petani (Dumasari, 2014). Pernyataan pentingnya pembangunan pertanian karena sektor pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk di negara agraris termasuk Indonesia. Pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan penghubung proses penerapan inovasi atau teknologi baru terpilih dalam pembangunan pengelolaan usaha tani yang lebih efisien dan lebih efektif (Dumasari, 2020).

Komoditas hortikultura ialah salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai usaha di bidang agribisnis. Komoditas hortikultura bermacam macam jenisnya, mulai dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat. Salah satu produk dari komoditas sayuran adalah bawang merah (Sudarmanto, 2016).

Bawang merah khususnya di Indonesia telah lama dibudidayakan oleh petani sebagai usahatani komersial. Tingkat permintaan dan kebutuhan bawang merah (*Allium ascalonicum L*) yang tinggi menjadikan komoditas ini begitu menguntungkan untuk kepentingan komersial (Rukmana, 1994). Permintaan bawang merah (*Allium ascalonicum L*) akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya faktor pertambahan jumlah penduduk, berkembangnya industri makanan siap saji serta pengembangan pasar. Hal tersebut menjadikan bawang merah sebagai salah satu produk pertanian dengan tingkat ketergantungan dan konsumsi yang tinggi di masyarakat Indonesia (Taufiq, 2020).

Bawang merah sebagai salah satu produk pertanian yang memiliki daya saing tinggi. Dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 komoditas bawang merah mempunyai peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi

ini dipengaruhi beberapa hal diantaranya, jumlah luasan tanaman bawang merah juga terjadi peningkatan serta peningkatan jumlah konsumsi bawang merah nasional.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Brebes dan merupakan sentra produksi terbesar di Indonesia selain di Cirebon, Kuningan, Nganjuk, Probolinggo dan Bima. Luas panen bawang merah di Brebes pada tahun 2020 sebanyak 38.591 Ha dengan jumlah produksi sebesar 3.835.111 Kuintal. (BPS Brebes, 2020).

Luas Panen bawang merah (Ha) dan produksi bawang merah (Kuintal) di Kabupaten Brebes dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen & Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Brebes 2019 dan 2020

Kecamatan	Bawang Merah/Shallot			
	Luas Panen (Ha)		Produksi (Kuintal)	
	2019	2020	2019	2020
Salem	-	-	-	-
Bantarkawung	187	173	16 830	15 570
Bumiayu	-	-	-	-
Paguyangan	-	-	-	-
Sirampong	1	3	60	195
Tonjong	6	1	456	110
Larangan	6 978	7 661	771 860	825 454
Ketanggungan	1 769	1 519	207 292	192 764
Banjarharjo	109	192	6 722	22 679
Losari	703	697	77 023	76 085
Tanjung	1 689	1 927	152 660	180 402
Kersana	866	882	44 628	69 790
Bulakamba	4 691	6 304	432 643	615 422
Wanasari	5 729	11 385	656 410	1 006 512
Songgom	1 319	1 408	147 523	163 939
Jatibarang	1 017	1 241	106 521	133 528
Brebes	4 087	5 558	408 700	532 661
Kab. Brebes	29 151	38 951	3 029 328	3 835 111

Sumber: BPS Brebes 2021

Kecamatan Wanasari merupakan daerah potensi produksi bawang merah. Produksi bawang merah di Wanasari tahun 2020 tercatat sebesar 1.006.512 Kuintal, tertinggi di Kabupaten Brebes. Luas panen bawang merah di Wanasari adalah 11.385 Ha dan merupakan yang terluas di Kabupaten Brebes. Penduduk Wanasari juga tidak sedikit yang bekerja sebagai petani dengan jumlah 20.131 jiwa atau sekitar 12,8% dari total penduduk Wanasari (BPS Kab. Brebes). Produksi bawang merah di Kecamatan Wanasari juga melibatkan beberapa pelaku tataniaga sampai bawang merah berakhir hingga tingkat konsumen. Ini memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Herjanto (2008) mengemukakan, rantai pasokan adalah sekumpulan aktivitas dan keputusan yang saling terkait untuk mengintegrasikan pemasok, manufaktur, gudang, jasa transportasi, pengajar dan konsumen secara efisien. Menurut Assauri (2011) rantai pasok terkait dengan hubungan yang terus-menerus mengenai barang, uang, dan informasi. Barang umumnya mengalir dari hulu ke hilir, sedangkan uang mengalir dari hilir ke hulu, sedangkan informasi mengalir dari hulu ke hilir maupun hilir ke hulu.

Harga bawang merah cenderung berfluktuasi setiap bulannya. Fluktuasi harga tersebut cenderung mengikuti jumlah produksi yang dihasilkan pada bulan tersebut. Pada saat jumlah produksi bawang merah tinggi, harga bawang merah cenderung turun, dan sebaliknya pada saat produksi bawang merah rendah harga cenderung naik. Harga bawang merah menjadi penting bagi konsumen, karena harga bawang merah yang sering mengalami fluktuasi menjadi salah satu masalah yang terjadi hampir diseluruh wilayah Indonesia banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga suatu komoditas salah satunya yaitu pola distribusi produk pada masing-masing lembaga pemasaran (Maysari, 2017).

Pada musim panen tahun 2020, produksi bawang merah Brebes tercatat sebesar + 300.000 kuintal. Sementara harga bawang merah cenderung berfluktuatif, pada awal November 2020, harga bawang merah masih Rp 20.000/kg. Kemudian minggu kedua November 2020, turun jadi Rp

17.000/kg. Minggu ketiga November, jadi Rp 14.000/kg sampai memasuki Desember. Pertengahan Desember turun jadi Rp 9.000. (Anonim, 2021)

Fluktuasi harga bawang merah menjadi salah satu penyebab berkurangnya keuntungan yang diterima petani bawang merah. Fluktuasi harga bawang merah disebabkan karena terjadinya *over supply* akibat adanya panen raya, masuknya bawang merah impor serta adanya peran tengkulak (Agustian dkk, 2005). Penyebab yang lain di tingkat produksi adalah fluktuasi harga pupuk, harga obat-obatan, harga bibit dan pengaruh iklim (Nurasa dan Darwis, 2007; Saptana dkk, 2006).

Rendahnya pendapatan yang diterima petani karena rendahnya posisi tawar (*bargaining power*) petani dibandingkan aktor lainnya. Padahal petani adalah aktor kunci, yang mengupayakan operasionalisasi proses produksi hingga menghasilkan produk yang diinginkan, namun faktanya justru petani sering sekali ditekan dalam negosiasi harga dan mendapatkan keuntungan yang relatif rendah. Rendahnya posisi tawar petani mengakibatkan distribusi keuntungan yang tidak merata dan terjadi ketimpangan serta menjadi peluang adanya ketergantungan pada pihak lain terutama dalam hal pemasaran.

Kondisi harga bawang merah yang berfluktuatif dan pendapatan petani yang rendah ini diakibatkan oleh pengaturan rantai pasokan yang tidak efisien. Efisien atau tidaknya rantai pasok dapat tercapai bila pengelolaan dan pengawasan hubungan saluran tata niaga dilakukan secara kooperatif oleh semua pihak/lembaga yang terlibat. Pendekatan rantai pasokan komoditas bawang merah di Kecamatan Wanasari diharapkan dapat memberikan gambaran ketersediaan pasokan bawang merah sebagai pertimbangan pengelolaan rantai pasok bawang merah bagi konsumen maupun bagi industri pengolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi dengan tema "rantai pasok bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah margin pemasaran yang diterima oleh tiap pelaku pemasaran bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana rantai pasok bawang merah di Kecamatan Wanasari dan peran pelaku pemasaran dalam rantai pasok bawang merah di lokasi penelitian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diambil dari penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa jumlah margin pemasaran yang diterima oleh tiap pelaku pemasaran bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes
2. Untuk mengetahui rantai pasok bawang merah dan peran pelaku pemasaran dalam rantai pasok bawang merah di lokasi penelitian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan kajian tentang masalah pembangunan ekonomi, khususnya di bidang pertanian Kab. Brebes.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk acuan dalam mendesain saluran tata niaga alternatif komoditas bawang merah di Kecamatan Wanasari.
3. Sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

- 1) Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.
- 2) Penelitian ini terfokus pada rantai pasok bawang merah mulai dari petani sampai ke pengecer di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.
- 3) Penelitian ini dibatasi pada saluran tata niaga bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes
- 4) Responden yang dipilih dalam penelitian adalah semua pelaku usaha bawang merah mulai dari produsen atau petani, grosir (pedagang besar), pedagang pengumpul dan pengecer narasumber lain yang dibutuhkan.
- 5) Peran pelaku pemasaran dalam tiap rantai pasok bawang merah terkait dengan fungsi-fungsi tiap pelaku tata niaga dalam rantai pasokan bawang merah di Kecamatan Wanasari, Brebes.
- 6) Pelaku rantai pasok dan fungsi-fungsi tiap pelaku didalam rantai pasokan bawang merah dapat menggambarkan alur pemasaran rantai pasok bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.
- 7) Analisis margin pemasaran menggambarkan perbedaan keuntungan ditiap lembaga pemasaran.